

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *Childrens Found (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, direkomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan, pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan Angka Kesakitan dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Kemenkes, 2014).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama 6 bulan merupakan hak setiap bayi karena dapat menyelamatkan kehidupan bayi dan memberikan dampak yang baik bagi kesehatan ibu ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Beberapa riset membuktikan ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh, menjaga kesehatan bayi dan meningkatkan kualitas hidup bayi (Kemenkes, 2015a).

Permasalahan yang akan timbul apabila bayi tidak diberi ASI secara eksklusif adalah bayi akan mudah terserang penyakit (seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut, dan penyakit lainnya) akibat menurunnya sistem imun bayi serta bayi akan mengalami gangguan pencernaan karena sistem pencernaan bayi yang belum sempurna untuk mencerna makanan selain ASI, memperberat fungsi ginjal, risiko terjadinya infeksi karena kontaminasi, dapat mengurangi produksi ASI, kemungkinan timbulnya alergi dan tidak ekonomis (Magfuroh, 2014).

Indonesia masih menghadapi beban ganda masalah gizi yaitu masalah gizi buruk dan gizi lebih. Berdasarkan hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013, jumlah balita dengan status gizi buruk mencapai 5,7%, gizi kurang 13,9%, dan gizi lebih 11,9% (Kemenkes, 2014). WHO 2010 merekomendasikan untuk menyusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan bayi dan melanjutkannya. Untuk waktu dua tahun atau lebih, karena ASI sangat seimbang dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi yang baru lahir dan merupakan satu-satunya makanan yang dibutuhkan sampai usia enam bulan. Keuntungan dalam menyusui adalah bahwa ASI langsung tersedia, tidak mengeluarkan biaya, dapat diberikan langsung bila dibutuhkan dan pada suhu yang tepat, dan bayi dapat mengatur jumlah yang dibutuhkannya pada setiap waktu menyusui. Bahan-bahan yang terdapat dalam ASI sifatnya eksklusif, tidak dapat ditiru oleh susu formula dan memberi banyak manfaat bagi ibu maupun bayi. Sekalipun banyak keuntungan yang dapat diperoleh oleh ASI, WHO 2010 memperkirakan hanya 40 persen dari seluruh bayi didunia yang mendapat ASI untuk jangka waktu enam bulan. Masalah gizi pada balita secara

langsung disebabkan oleh faktor asupan makanan yang tidak sesuai kebutuhan dan infeksi. Makanan terbaik bagi bayi di awal kehidupannya adalah air susu ibu (ASI) karena ASI mengandung zat gizi lengkap dan zat kekebalan yang mampu melindungi bayi dari risiko penyakit infeksi (WHO, 2013). Ibu menyusui mempunyai persediaan ASI yang melimpah. Proses agar ASI yang berlimpah dapat diperah dan disimpan dengan prosedur yang baik, benar dan higienis terutama untuk wanita bekerja, sehingga tidak ada alasan bayi tidak minum ASI. Air susu ibu perah (ASIP) dapat digunakan dengan prosedur yang tepat (P Asri, 2018).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa status pekerjaan ibu sebagai salah satu penghambat pemberian ASI eksklusif. Penelitian di Vietnam menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki risiko 14 kali lebih besar tidak memberikan ASI eksklusif (Dearden K.A, 2007). Bagi ibu bekerja memberikan ASI eksklusif bukan hal mudah ibu bekerja perlu memiliki sikap positif, pengetahuan, keterampilan, komitmen diri, komunikasi yang terbuka, serta dukungan sosial dan tempat bekerja agar berhasil memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu bekerja akan berhasil memberikan ASI eksklusif bila memiliki intensi, keterampilan manajemen laktasi, dan sedikit hambatan lingkungan (Lau et al., 2018). Intensi ibu untuk memberikan ASI saat prenatal berhubungan erat dengan durasi pemberian ASI berdasarkan hasil penelitian hanya 32,4% ibu yang memiliki intensi atau niat menyusui eksklusif berhasil mewujudkannya (Daraio et al., 2014).

ASI eksklusif masih bisa dilakukan oleh ibu yang bekerja dengan cara pemerah ASI ditempat kerja, dan disediakannya tempat yang bersih dan tertutup untuk pemerah. Diwaktu bekerja, ibu bisa pemerah ASI setiap 2-3 jam. Pemerah ASI dapat dilakukan dengan tangan dan pompa, tetapi banyak juga ibu yang berhenti menyusui dan tidak pemerah air susunya ditempat kerja karena tidak mengetahui cara lain jika tidak disusukan pada bayinya, bahkan beberapa ibu yang membuang ASI-nya begitu saja tidak menyusukan ASI pada anak dapat berdampak pada kesehatan ibu karena jika ibu tidak memberikan ASI, maka akan mempengaruhi produksi ASI, hormon, dan kesehatan payudara ibu (Widuri, 2013).

Salah satu media penyimpanan ASI perah yang digunakan adalah kantong ASI. Kantong ASI dapat menyimpan ASI perah dalam suhu ruang hingga 4 jam apabila disimpan dalam lemari pendingin bertahan hingga 3 hari sementara jika disimpan di *freezer* dapat bertahan hingga 6 bulan. Cara menghangatkan ASI perah yaitu dengan mengeluarkan kantong ASI yang berisi ASI perah dari *freezer* ke lemari pendingin yang bersuhu lebih besar. Selanjutnya kantong ASI yang disimpan dalam lemari pendingin ditempatkan

dalam mangkok bersih berisi air hangat sebelum diberikan pada bayi. Perlu dihindari memasukkannya kembali ke dalam lemari pendingin setelah dihangatkan. Selain itu pemanasan ASIP dengan microwave atau merebus ASIP juga perlu dihindari karena dapat merusak vitamin dalam ASIP dan akan terasa terlalu panas untuk mulut bayi

Ada banyak ibu menyusui yang sering beraktivitas di luar rumah, tetapi tetap ingin memberikan ASI eksklusif bagi buah hatinya. Memerah ASI, lalu menyimpannya di dalam kantong asi adalah cara yang paling praktis. Ketika produksi ASI sedang melimpah, perah dan memasukan kedalam kantong ASI, lalu simpan didalam lemari pendingin. Kantong ASI sangat memudahkan ibu untuk tetap memberikan ASI kepada anak walaupun sedang tidak dirumah. Media kantung ASI dibuat untuk menarik perhatian ibu untuk semangat memerah ASI karena terdapat edukasi gambar yang tertera di kantung ASI. Kantong asi baik digunakan untuk jangka panjang dan hanya digunakan untuk sekali pakai.

1.2 Identifikasi Masalah

ASI mempunyai banyak manfaat akan tetapi masyarakat kurang mengetahui terhadap kandungan dan manfaat yang terdapat di dalam ASI, sehingga (Asri, 2018). lebih memilih menggunakan susu formula yang lebih efisien. Terlebih ketika ibu bekerja agar lebih efektif menggunakan susu formula dikarenakan ibu kurang pengetahuan tentang ASI perah dan cara penyimpanannya. Salah satu unsur yang terpenting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah dengan memberikan edukasi tentang manfaat kantong ASI yang berfungsi untuk menyimpan ASI perah, sehingga ketika ibu bekerja anak tetap diberikan ASI dan kebutuhan zat gizinya terpenuhi.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Media Kantung ASI Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Pekerja”.

1.4 Pembatasan Masalah

Dikarenakan kurang kesadarannya tentang pentingnya ASI eksklusif, maka pada penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh pemberian edukasi melalui media kantong ASI terhadap pengetahuan dan sikap ibu pekerja.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi melalui media kantung ASI terhadap pengetahuan dan sikap pada ibu pekerja di posyandu Kemuning Desa Pasir Barat Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik ibu berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.
- b) Mengidentifikasi pengetahuan ASI eksklusif dan ASI perah sebelum dan sesudah intervensi dengan metode ceramah dan media kantung ASI.
- c) Mengidentifikasi sikap ASI eksklusif dan ASI perah sebelum dan sesudah intervensi dengan menggunakan metode ceramah dan media kantong ASI di Posyandu Kemuning Desa Pasir Barat Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang.
- d) Menganalisa pengetahuan ASI eksklusif dan ASI perah pada ibu pekerja sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan metode ceramah dan media kantong ASI di Posyandu Kemuning Desa Pasir Barat Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang.
- e) Menganalisis sikap ASI eksklusif dan ASI perah pada ibu pekerja sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan metode ceramah dan media kantong ASI di Posyandu Kemuning Desa Pasir Barat Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya di bidang Gizi bagi para akademis dan non-akademis.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI perah walaupun sedang berkerja diluar rumah, anak tetap dapat mengkonsumsi ASI sehingga kebutuhan ASI anak tercukupi.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat tambahan ilmu dan pengalaman sehingga bisa berbagi ilmu yang dimiliki pada ibu-ibu menyusui tentang ASI perah dengan menggunakan media kantong asi.

c. Bagi Prodi Gizi

Dapat menambah penelitian yang telah dilakukan serta dapat memberikan informasi dan wawasan tentang media yang baik dalam menyampaikan informasi tentang ASI perah kepada ibu menyusui dan dapat menjadi bahan pustaka lagi bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1. 1 Keterbaruan Penelitian

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Luluk Hidayah, Utari Setyaningrum Penulis (2018)	Hubungan Pengetahuan Ibu Bekerja tentang ASI pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI Perah	<i>Cross Sectional</i>	pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI Perah
2.	Riche Mia Destyana (2018)	Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Tanah Merah, Kecamatan Sepatan Timur, Tangerang.	<i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian menggunakan menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI Eksklusif di Tanah Merah masih rendah, yaitu hanya sebesar 29% dan hasil penelitian

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
3.	Purwidi Asri1, Afif Zuhri A1, Binti Mualifatul R1, Aditya Maharani1 (2018)	Manajemen ASI Perah untuk Kesehatan Balita	Studi teknis dan analisis	Bagi ibu bekerja ASIP dapat disimpan dalam freezer agar tetap baik kualitasnya apabila diberikan pada bayi.
4.	Intan Agustina Anggraeni, Detty Siti Nurdiati, Retna Siwi Padmawati	Keberhasilan ibu bekerja memberikan ASI eksklusif	kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Intensi untuk menyusui eksklusif telah dimiliki oleh ibu sejak hamil. Ibu yang bekerja di sektor formal memiliki perbedaan dalam melakukan manajemen laktasi dibandingkan dengan ibu yang bekerja di sektor informal.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan peneliti ada pada sasaran yang akan diteliti yaitu ibu menyusui. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel penelitian, tempat penelitian, dan jenis variabel, yang akan

diteliti. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sampel adalah ibu-ibu menyusui di Posyandu Kemuning Desa Daru Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang. Variabel yang akan diteliti yaitu Media (Kantong ASI), pengetahuan dan sikap.